

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK
SEBAGAI TERAPI EKSPRESIF TERHADAP EMOSI
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 3 KOTA JAMBI**

Idham Khalik
MAN 3 Kota Jambi

Abstrak

Kemampuan menulis ke arah yang tepat. Rancangan penelitian menggunakan Single Group Design dengan metode one group pre-test and post-test experiment. Partisipan berjumlah delapan peserta didik kelas XI IPS 2 yang memiliki skor STAXI rendah mempunyai kemampuan menulis. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan ada penurunan emosi marah partisipan setelah menulis cerita pendek. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa menulis cerita pendek dalam terapi ekspresif mampu untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Selain itu, menulis cerita pendek dapat dijadikan sebagai salah satu sarana katarsis dan media self-help bagi kelas XI IPS 2 MAN 3 Kota Jambi untuk mengekspresikan emosi dan perasaan marahnya.

Kata Kunci: Menulis, Terapi Ekspresif, Emosi

A. Pendahuluan

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan harus menguasai empat aspek kebahasaan yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis,

Pada aspek menulis merupakan Kompetensi menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal itu terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan menulis. Menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi. Pembelajaran menulis akan efektif bila peserta didik diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya. Penjejalan konsep-konsep teoretis hendaknya dijauhkan meskipun tidak ditinggalkan sama sekali, karena hal itu hanya akan menumpulkan daya kreatif siswa. Pembelajaran menulis secara umum dibedakan atas menulis nonfiksi (ilmiah/faktual) dan fiksi (nonilmiah/imajinatif).

Dari uraian di atas jelas bahwa aspek menulis sangat penting untuk mengarahkan peserta didik pada kegiatan yang positif, hasil karya tulisan tentu saja tak lepas dari pengaruh emosional peserta didik terutama emosi marah. Fenomena marah menjadi bagian penting yang membentuk respon emosional pada sebagian besar perilaku tindak menyimpan ke arah tindakan negatif. Buku catatan pelanggaran peserta didik sering terjadi perkelahian antar peserta didik karena tidak mampu mengontrol emosi marah. Sifat emosional peserta didik kelas XI MAN 3 Kota Jambi yang masih dalam proses menuju stabil memungkinkan untuk bentrok atau mengalami pertentangan pendapat

dengan sesama peserta didik maupun orang lain, sehingga dapat menyebabkan permasalahannya yang cukup berarti bagi peserta didik tersebut. Hasil penelitian di Chicago tahun 1984 (Setiono, 2002) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada remaja sering kali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi remaja dari senang akan berubah sedih dalam tempo waktu 45 menit karena dipicu oleh beberapa factor baik factor internal pada dirinya sendiri maupun factor eksternal di luar dirinya sendiri. Faktor emosi marah yang terkontrol menyebabkan rendah kualitas tulisan peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya hasil belajar aspek menulis yang diperoleh peserta didik yang terjadi di tempat peneliti mengajar yaitu di kelas XI MAN 3 Kota Jambi. Berikut nilai ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021

Nilai peserta didik kelas XI IPS MAN 3 Kota Jambi masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75 dalam kegiatan menulis cerita pendek. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 30 orang atau 58,94 % dari 38 siswa, ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 3 Kota Jambi belum tuntas dalam belajar Bahasa Indonesia materi menulis cerpen secara klasikal.

Dari pengalaman dan pengamatan peneliti selama mengajar, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis antara lain: sebagian besar peserta didik tidak terbiasa untuk membuat karya tulis, peserta didik lebih suka mencontoh tulisan teman sekelas jika ada PR menulis dari sekolah, bahkan ada menulis PR menulis mengerjakannya di sekolah. Hal ini diketahui melalui PR menulis cerpen dari tema, judul, unsur intrinsik dan ekstrinsik pada umumnya sama. Bukti lain juga dapat dilihat ketika peserta didik yang PRnya diminta menceritakan atau menulis kesimpulan cerpen yang ditulis di papan tulis ternyata sebagian besar kebingungan.

Faktor tidak ada keinginan untuk menulis ditambah lagi tidak terbiasa untuk menulis menyebabkan kurang motivasi mengikuti kegiatan menulis terutama menulis cerpen, menulis cerpen salah satu terapi yang bisa digunakan untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, peneliti sudah mencoba melakukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam materi menulis, salah satunya dengan mengaitkan materi pembelajaran menulis cerpen dapat menjadi terapi untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Karena salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang berminat mempelajari kegiatan menulis cerpen karena peserta didik kurang bisa mengontrol emosi marahnya, disamping itu peserta didik kurang merasakan manfaat secara langsung dalam kehidupan mereka. Dengan demikian guru perlu mengembangkan sikap kepada peserta didik untuk menggunakan kegiatan menulis cerpen sebagai salah satu alat untuk menurunkan emosi marah sehingga mengurangi perilaku yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini peneliti, telah berusaha merangsang peserta didik untuk mengemari kegiatan menulis cerpen dengan mengaitkannya pada tema kehidupan sehari-hari yang mereka alami, dan memberi penguatan bahwa menulis cerpen disamping mampu menurunkan emosi marah, penulis cerpen juga akan mendapat penghasilan tambahan/honorarium jika tulisannya dimuat di media masa.

Berdasarkan realita di lapangan penulis berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai aspek menulis, terutama dalam kegiatan menulis cerpen, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang *“Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Marah Pada Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Jambi”*

B. Pembahasan

1. Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus yang tidak pernah berhenti. Prinsip belajar sepanjang hayat sejalan dengan pilar pendidikan universal yang dirumuskan UNESCO (dalam Sanjaya, 2006, 108) yaitu: 1. Learning know, 2. Learning to do, 3. Learning to be, 4. Learning to live together. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006; 110) belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Belajar menurut Klien dalam Conny (2008:4) adalah proses pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan kedewasaan, atau tendensi alamiah. Artinya memang belajar tidak terjadi karena proses kematangan dari dalam saja melainkan juga karena pengalaman yang diperolehnya bersifat eksistensial.

Menurut Ausubel yang dikutip oleh Erman Suherman, (2003:32), dalam teorinya ia membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalnya tetapi pada belajar menemukan, konsep ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Pada belajar menghafal, siswa menghafal materi yang diperolehnya tetapi pada belajar bermakna materi yang telah diperoleh dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih bermakna.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diselenggarakan untuk membentuk watak, peradapan, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar produktif.

2. Hakekat Menulis

A. Pengertian Menulis

Pengertian menulis adalah menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Sumarno, 2009:5). Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian **menulis** adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan **menulis** merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

B. Kemampuan Menulis

St. Y. Slamet (2008:72) mengemukakan kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menurut Solehan, dkk (2008: 9.4) kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Solehan menjelaskan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis. Dapat disimpulkan kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus.

C. Tujuan Menulis

Menurut M. Atar Semi (2007: 14) tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkul. Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 6) tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur. Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu:

1. Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang

lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.

2. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
3. Untuk sarana pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.
4. Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

3. Cerita Pendek

A. Pengertian Cerpen

Secara umum, cerpen dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dengan singkat, jelas, dan langsung pada inti cerita. Dengan kata lain, cerita yang disajikan tidak menggunakan basa-basi yang terlalu banyak. Namun, langsung membahas pokok cerita yang dituangkan dalam tulisan pendek. Sehingga dalam dunia sastra, cerita ini dikenal pula dengan sebutan Cerita pendek. Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri, istilah ini terdiri atas dua suku kata, yaitu Cerita dan Pendek. Cerita merupakan penuturan tentang bagaimana sebuah hal itu terjadi. Sementara pendek, ialah cerita yang dibuat di bawah 10.000 kata.

B. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Jika dilihat dari aspek penulisannya, maka cerita ini dibuat dalam tulisan yang memiliki jumlah kata di bawah dari 10.000 kata. Biasanya juga cerita ini dimuat dalam 10 halaman saja, bahkan ada yang kurang dari 10 halaman. Hal ini dikarenakan sifat cerita yang langsung menuju pokok cerita, tanpa ada banyak kata basa-basi (pengantar). Cerpen singkat juga memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali, diantaranya cerita kebanyakan dibuat berdasarkan kisah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian cerita tidak mendeskripsikan toko cerita secara detail, akan tetapi cukup membahas inti dari cerita tersebut. Selanjutnya cerpen singkat ditulis dengan menggunakan kata-kata sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, pembaca dapat mampu mengingat dari alur kisah yang ada pada cerita itu sendiri. Biasanya pula, cerita dibuat dengan hanya menceritakan satu kejadian atau peristiwa saja. Sehingga memudahkan pembaca untuk mengambil intisari dari cerita tersebut.

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah suatu perilaku yang selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh- sungguh untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang dari perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Seorang guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk beraktivitas dalam proses pembelajaran.

Dalam setiap pembelajaran, peserta didik selalu menampakkan aktivitasnya. Aktivitas beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit untuk diamati. Kegiatan fisik diantaranya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam penyelesaian dalam suatu masalah. Aktivitas peserta didik dalam belajar bisa dalam arti positif atau pun negatif.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sadirman (2004 : 101) aktivitas belajar dibagi atas delapan kelompok yaitu :

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, mengamati percobaan.
- b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
- c. *Listening activities* seperti mendengarkan diskusi dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
- f. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan melakukan demonstrasi.
- g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tegang dan gugup.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah melakukan aktivitas, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Jadi dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif, tanpa aktivitas belajar tak mungkin proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Adapun aktivitas belajar peserta didik yang terkait dengan kegiatan menulis adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2 : Aktivitas Belajar Peserta Didik Terkait Dengan Aktivitas Menulis

No	Aktivitas Menurut Paul B.Diedrich	Aktivitas di kelas
1	Visual Activities (kegiatan visual)	Memperhatikan penjelasan guru
2	Oral Activities (kegiatan lisan)	Mengajukan pertanyaan kepada guru Mengeluarkan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompok
3	Listening Activities (kegiatan mendengarkan)	Mendengarkan penjelasan guru
4	Writing Activities (kegiatan menulis)	Mencatat penjelasan guru
5	Mental Activities (kegiatan mental)	Mengerjakan latihan Mengerjakan peninjauan ulang topik materi yang telah dipelajari
6	Emotional Activities (kegiatan emosional)	Kegairahan mengikuti pembelajaran Ketenangan mengikuti pembelajaran

Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan yang akan dicapai, peserta didik dan guru terkait dalam proses pembelajaran berkeinginan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, guru melakukan evaluasi yang mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan guru untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan Dimiyati (1995 : 200) yaitu “Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar dan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran”.

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai setelah belajar. Hasil belajar dapat di ungkapkan berupa angka atau huruf yang menggambarkan tingkat penguasaan terhadap apa yang telah dipelajari. Tindakan yang dilakukan adalah mengamati kegiatan menulis pada Standar Kompetensi “ Menggunakan tema menulis cerpen sebagai terapi ekrpresif terhadap emosi marah peserta didik”.

Deskripsi Data

Pada bagian ini dipaparkan deskripsi penelitian yaitu hasil observasi dan hasil belajar

. Uraian dari masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

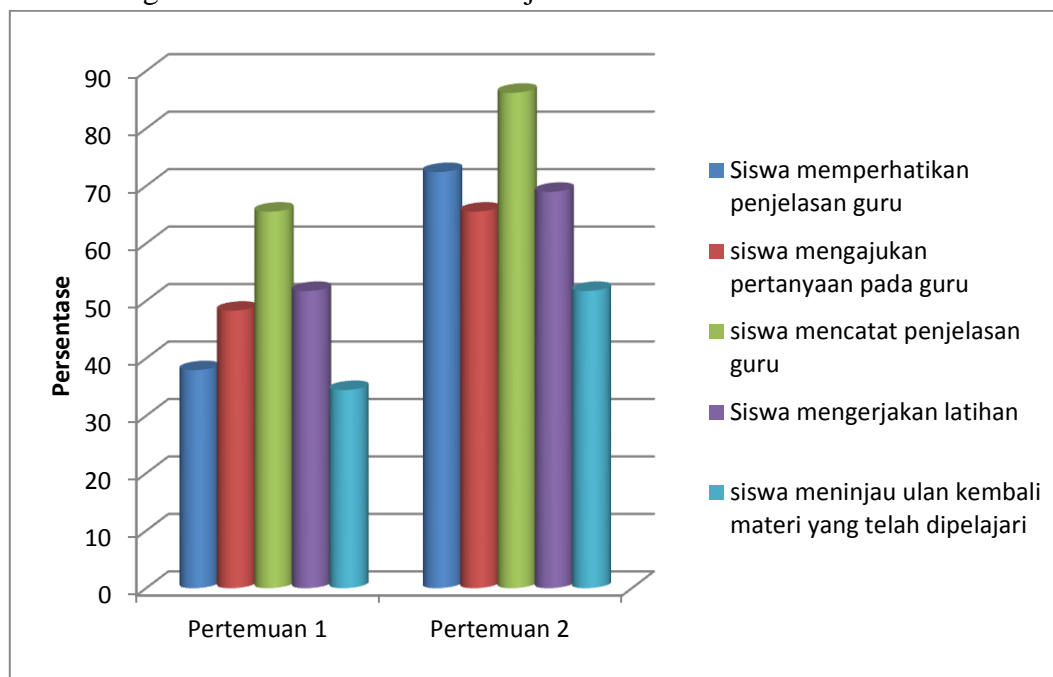
Data hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Aktivitas	Pertemuan ke					
		1			2		
		Jumlah peserta didik	%	KET	Jumlah peserta didik	%	KET
1	Peserta Didik memperhatikan penjelasan guru	11	37,93	K	17	58,62	B
2	Peserta Didik mengajukan pertanyaan pada guru	14	48,28	C	19	65,52	B
3	Peserta Didik mencatat Penjelasan guru	19	65,52	B	21	72,41	BS
4	Peserta Didik mengerjakan latihan	15	51,72	C	16	55,17	B
5	Peserta Didik meninjau ulang kembali materi yang telah dipelajari	10	34,48	C	13	44,83	C
Rata-rata		47,59			59,31		

Konversi aktivitas belajar matematika siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus pertama dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram Konversi Aktivitas Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I



Pembahasan Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siswa pada saat menerapkan strategi peninjauan ulang topik berlangsung pada siklus I dilaksanakan terlihat bahwa:

1. Aktivitas peserta didik memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan pertama masih kurang yaitu 37,93 % dan pada pertemuan kedua sudah meningkat menjadi 75,86 % (baik)
2. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada guru masih sedikit yaitu 48,28 % dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65,52 % dan masuk dalam kategori baik
3. Aktivitas peserta didik mencatat penjelasan guru pada pertemuan pertama baik yaitu 79,31% dan meningkat pada pertemuan kedua masuk dalam kategori baik sekali yaitu 82,76%
4. Aktivitas peserta didik mengerjakan latihan pada pertemuan pertama cukup yaitu 51,72% , pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65,52% (baik)
5. Aktivitas peserta didik meninjau ulang kembali materi yang telah dipelajari masih kurang yaitu 44,83% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 55,17% dan ini masuk dalam kategori cukup

Secara keseluruhan aktivitas siswa sudah meningkat, tapi rata-rata aktivitas pada akhir siklus I 59,31% termasuk dalam kategori Cukup belum mencapai indikator yang diinginkan yaitu kategori Baik. Selain itu untuk hasil belajar yang didapatkan dari tes pada pertemuan ketiga (pada lampiran...) rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 57,79 . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus II karena peneliti merasakan bahwa tujuan dari penelitian belum tercapai.

Dengan memperhatikan hasil penelitian pada siklus I, peneliti bersama observer mendiskusikan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II, dengan memperbaiki tindakan. Pada siklus I diterapkan kefiatan menulis cerpen pada 20 menit menjelang berakhirnya pembelajaran dimana setiap peserta didik membuat analisis kembali terhadap materi yang telah dipelajari. Pada siklus I tahap peserta didik melakukan aktivitas mengulangi kembali materi menulis cerpen yang telah dipelajari secara individu sedangkan pada siklus II tahap melakukan aktivitas menidentifikasi kembali materi yang telah dipelajari secara berkelompok. Peserta didik dibagi atas kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik seperti yang dikemukakan Slavin sebagai berikut:

Tabel 4: Pembagian Kelompok yang Heterogen Berdasarkan Kemampuan Akademik

No	Nama Siswa	Nilai	KELOMPOK										Kemampuan			
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Agus Haryadi	85	V													T
2	Andre Pratama	82		V												I
3	Anis Nurnadhiroha	81			V											N
4	Arum Nopita Sari	80				V										G
5	Bambang Setiadi	80					V									G
6	Choli Astuti	80						V								I
7	Durani	76							V							S
8	Erlis Nurjannah	77								V						E
9	Esi Yuningsih	78									V					D
10	Ibtiyah	78											V			A
11	Iis Diana DY	78												V		N
12	Imroatul Mutiyah	78										V				G
13	Kartika Aprilia K	65									V					
14	Maisyarah	66								V						R
15	Neni Agustina	66							V							E
16	Olivia Anggraini H	65					V									N
17	Siti Safitri	66				V										D
18	Imam Setiawan	67			V											A
19	Wandah Dian M	60		V												H
20	Yayil	60	V													

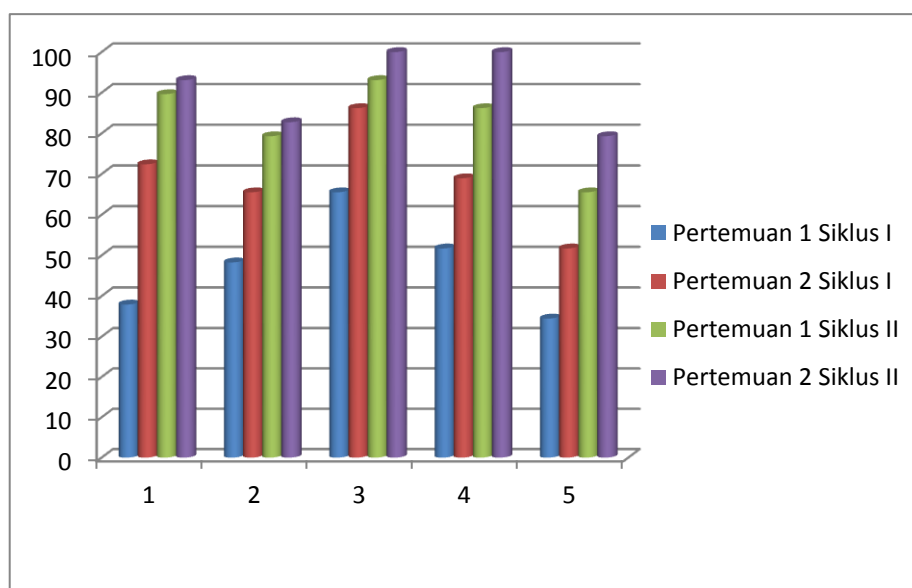
Berdasarkan tabel diatas, maka tim A dengan nomor urut 1 pada prestasi tinggi, nomor urut 20 pada prestasi rendah. Tim B dengan nomor urut 2 pada prestasi tinggi, nomor urut 19 pada prestasi rendah. Tim C dengan nomor urut 3 pada prestasi tinggi, nomor urut 18 pada prestasi rendah. Tim D dengan nomor urut 4 pada prestasi tinggi, nomor urut 17 pada prestasi rendah. Tim E dengan nomor urut 5 pada prestasi tinggi, nomor urut 16 pada prestasi rendah. Tim F dengan nomor urut 6 pada prestasi tinggi, nomor urut 15 pada prestasi rendah. Tim G dengan nomor urut 7 pada prestasi sedang,

nomor urut 14 pada prestasi rendah. Tim H dengan nomor urut 8 pada prestasi sedang, nomor urut 13 pada prestasi rendah. Tim I dengan nomor urut 9 pada prestasi sedang, nomor urut 12 pada prestasi sedang. Tim J dengan nomor urut 10 pada prestasi sedang, nomor urut 11 pada prestasi sedang

Demikian cara Slavin membagi peserta didik dalam tim berdasarkan kemampuan akademik. Dengan bekerja dalam kelompok heterogen diharapkan peserta didik saling bekerjasama dalam menulis topik cerpen yang telah diterangkan guru dan diharapkan peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat membantu yang berkemampuan sedang dan rendah, begitu sebaliknya, peserta didik yang berkemampuan rendah diharapkan bertanya pada siswa yang berkemampuan tinggi dalam meninjau ulang kembali topik yang telah disajikan guru. Dengan demikian diharapkan semua siswa dapat memahami materi yang disajikan guru dan diharapkan juga dalam tes akhir siklus II nanti ada peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus I.

Berdasarkan interval penilaian aktivitas belajar siswa menurut Arikunto(1996) persentase aktivitas siswa terletak antara 61% dan 80% berada pada kriteria baik, Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang meninjau ulang kembali materi yang telah dipelajari berada pada kriteria baik. Artinya siswa meninjau ulang kembali materi yang telah dipelajari sesuai dengan yang diharapkan. Aktivitas peserta didik secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada akhir siklus I rata-rata aktivitas siswa 40,69% , pada akhir siklus II menjadi 91,03%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut ini:

**Diagram Konversi Aktivitas Belajar Matematika Siswa
Dari Siklus I ke Siklus II**



Keterangan :

1. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru
2. Peserta didik mengajukan pertanyaan pada guru
3. Peserta didik mencatat penjelasan guru
4. Peserta didik mengerjakan latihan
5. Peserta didik meninjau ulang kembali materi yang telah dipelajari

Hasil belajar Peserta didik siklus diberikan pada pertemuan 3, rata-rata hasil tes belajar siswa adalah 71,59. Untuk lebih jelasnya hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 : Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Siklus	Hasil Belajar	
	Jumlah Nilai	Rata-rata
I	1676	57,79
II	2076	71,59

Berarti dari keadaan di atas nampak bahwa aktivitas siswa meningkat dan rata-rata aktivitas siswa pada akhir siklus II yaitu 91,03% artinya dalam kategori baik sekali. Hasil belajar siswa sudah memenuhi KKM yang diinginkan yaitu 69.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan bejalar karena ada mamfaatnya dapat meningkatkan aktivitas menulis cerpen Peserta didik kelas XII IPA MAN 3 Kota Jambi
2. Penerapan pentingnya kegiatan menulis dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Peserta didik kelas XII IPS A MAN 3 Kota Jambi.
3. Bagi guru, agar menjadikan alternatif pembelajaran yang dapat membantu menimbulkan motivasi dan mengaktifkan Peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia.
4. Bagi Peserta didik, yang berkemampuan rendah pembelajaran lebih efektif dan hasilnya lebih optimal jika peserta didik bekerja secara berkelompok. Kelompok yang dibentuk sebaiknya heterogen berdasarkan kemampuan akademik agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu Peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah, dan peserta didik yang berkemampuan rendah mau belajar dengan siswa yang berkemampuan tinggi, seperti yang peneliti lakukan.
Bagi Sekolah, agar dapat memfasilitasi sarana dan prasaran kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Achmad, Arief. 2007. Memahami Berpikir Kritis. Dalam <http://jurnal.Pendidikan.net/Pendidikan Network>.
- Amir, M. Taufik. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta : Kencana
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Nurhadi, Yasin. B, dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UMPRESS)
- Rusman, 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktornya yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarman. Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah (JPI, 2007)
- Sudjana, Nana. 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Percetakan Sinar Baru Algensindo.
- Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Malang: PT. Refika Aditama
- Widayoko, Agus. 2019. *Menulis Artikel Ilmiah dan Esai*. Bandung: Penerbit Yrama Widya